

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat luas dan memiliki ribuan pulau yang tersebar di dalamnya (Soemarmi & Diamantina, 2019). Luasnya wilayah dan banyaknya penduduk ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang heterogen (Najmina, 2018). Yaitu terdiri dari berbagai latar yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. (Baharun & Awwaliyah, 2017). Keberagaman ini menjadi keunikan tersendiri, karena dapat menjadi sebuah karunia sekaligus petaka. (Nurchayono, 2018).

Melalui sudut pandang agama, keberagaman merupakan takdir dan anugerah dari Allah swt. Allah menciptakan manusia dengan beragam agar bisa saling memahami dan bertukar pengetahuan sehingga semakin berkembang, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SILANGAJI BANDUNG

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat:13)

Keberagaman ini dapat dijaga agar tidak menimbulkan sebuah kekacauan, fungsi agama dalam permasalahan ini yaitu untuk mengontrol hubungan antar masyarakat. Manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Makna hidup yang dijalani manusia dipengaruhi oleh agamanya. Agama memiliki beberapa aspek, seperti keyakinan, aturan beribadah, dan nilai moral (Kementerian Agama RI,

2011). Agama menjadikan hidup manusia menjadi lebih bermakna dan juga terarah.

Problematika mengenai agama sangat sensitif di Indonesia (Fitriyana et al., 2020). Kita perlu waspada pada konflik yang berlatar belakang agama yang diiringi dengan tindakan kekerasan. Hal ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan bangsa terpecah-belah (Kementerian Agama RI, 2019). Pada hari ini telah banyak berkembang kelompok agama di masyarakat yang memiliki pemahaman yang memaksa orang lain untuk memahami kepercayaannya. Pemahaman yang dimaksud adalah paham radikal. Radikal merupakan paham yang bertujuan untuk menciptakan perubahan secara ekstrem tanpa mempertimbangkan kondisi yang ada (Salik, 2020).

Pada umat Islam tersendiri, terdapat perbedaan tata cara dalam melakukan ritual ibadah atau penghambaan terhadap Tuhannya, ada yang beribadah secara ekstrem ke kiri, ada juga yang ekstrem ke kanan. Dengan beragam hal tersebut, maka moderasi beragama perlu diimplementasikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan moderasi adalah penyusutan tindakan yang mengandung kekerasan dan pencegahan perilaku ekstrem. Moderasi jika ditelaah dari bahasa Arab adalah *al-wasathiyah*, kata ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak

menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat ini menegaskan sebuah sikap yang harus dimiliki umat Islam, yaitu sikap pertengahan juga sebagai teladan. Sikap pertengahan menjadikan manusia tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, sehingga manusia dapat bersikap adil (Shihab, 2002). Moderasi merupakan ajaran inti beragama (Qustulani et al., 2019). Tujuan dari semangat moderasi ini untuk mencari titik temu atau menengahi orang yang memiliki pemahaman ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Moderasi beragama ini diibaratkan seperti sebuah bandul, karena bandul selalu bergerak dengan kecenderungan menuju pusat, dan selalu bergerak. Orang yang moderat, dapat mencari titik temu untuk kedua paham ekstrem itu, ia bisa bergerak ke kiri untuk memanfaatkan akalunya, tetapi tidak menjadi ekstrem di sana, maka ia akan bergerak ke kanan untuk berpedoman pada teks atau wahyu. (Kementerian Agama RI, 2019). Orang cerdaslah yang mampu mengkompromikan hal tersebut, menggunakan akal untuk memahami petunjuk-Nya, agar tidak tersesat dan tidak hidup dengan lengah dan lalai.

Moderasi beragama ini memerlukan seseorang yang berakal juga dapat berpikir secara kritis. Manusia diciptakan Allah dalam rupa yang sebaik-baiknya. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia yang membuatnya berbeda dengan ciptaan Allah yang lain adalah kepemilikan akal dan budi pada manusia (Herawati, 2015). Kepemilikan akal ini yang menyebabkan manusia diberi amanah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, maka dari itu manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengelolanya dengan sebaik-baiknya.

Manusia perlu memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya dan menggunakannya untuk berpikir dan merenungkan fenomena yang terjadi di sekitar, menganalisa dan mencari kesimpulan dari masalah yang ada, sehingga

dapat menciptakan ide-ide baru untuk kepentingan perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Orang yang memaksimalkan potensi akal tersebut adalah orang yang disebut dengan *ulul albab*.

Ulul albab ini merupakan orang yang berintelektual atau orang cerdas (Herawati, 2015). Sayyid Quthb menafsirkan kata *ulul albab* sebagai orang berakal yang memiliki pemikiran yang benar, selalu bertindak berdasarkan takwa, kebenaran yang murni menahan jiwa dari tindakan kejahatan dan kekerasan (Quthb, 1992).

Berdasarkan pengertian di atas, *ulul albab* bisa dikatakan sebagai karakteristik manusia yang ideal. Karakteristik *ulul albab* ini apabila dimiliki oleh seseorang, maka hatinya akan selalu dipenuhi kedamaian dan kebaikan yang mendorong dirinya untuk membimbing masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, sehingga tidak ingin hal-hal yang buruk terjadi di masyarakat (Qodratulloh, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis fokus mengkaji karakteristik kepribadian *ulul albab* dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dianalisis dengan menggunakan kajian Maudhu'i yang diperkenalkan oleh Dr. Ahmad As-Sa'id Al-Kumi yang merupakan seorang ketua jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar. Metode Maudhu'i ini digunakan untuk memecahkan suatu tema dari berbagai ayat yang berbeda baik bunyi dan maknanya, sehingga dapat terlihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, kemudian, dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat melihat kaitan dari ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, sehingga peneliti dapat ide atau konteks dari al-Qur'an, juga dapat mengungkapkan makna dan petunjuk dari al-Qur'an (Al-Farmawi, 2002).

Berlandaskan pada latar belakang persoalan di atas, menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana karakteristik *ulul albab* berdasarkan ayat-ayat terkait yang dikaji menggunakan metode Maudhu'i dan keterkaitan *ulul albab* sebagai karakter yang ideal untuk membangun moderasi beragama. Sehingga fokus yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah "Konsep Kepribadian Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagai Pembangun Moderasi Beragama (Kajian Tafsir Maudhu'i)"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an dengan penerapan kajian tafsir Maudhu'i?
2. Bagaimana konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an sebagai pembangun moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an dengan penerapan kajian tafsir Maudhu'i.
2. Untuk mengetahui konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an sebagai pembangun moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir, Kemudian dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa itu kepribadian *ulul albab* dan kaitannya sebagai solusi untuk membangun moderasi beragama.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan kepribadian yang ideal yang perlu dimiliki seluruh masyarakat, khususnya muslim, agar terciptanya lingkungan yang aman dan damai serta dapat memunculkan sikap toleransi antar umat beragama.

E. Kerangka Pikiran

Kepribadian diartikan sebagai representasi dari keseluruhan profil atau kombinasi karakteristik yang berkaitan dengan penampilan fisik, sifat manusia dan sifat natural yang berada pada setiap diri manusia untuk berinteraksi dengan orang lain (Simbolon, 2008). Kepribadian adalah kualitas tindakan manusia yang berkembang menjadi karakter yang terlihat ketika berinteraksi atau menjalankan

aktivitas sebagai manusia. Karakter terdiri dari 4 bagian, yaitu mengolah hati, mengolah pikir, mengolah raga, dan mengolah rasa (Pratama, 2019).

Ulul albab dikatakan sebagai kepribadian yang ideal. Asal kata *ulul albab* dari Bahasa Arab, terdiri dari kata ulu dan albaab. Kata ulu ini memiliki makna memiliki. Asal kata albab yaitu dari kata lubb. Lubb berdasarkan makna bahasa dapat berarti bagian yang paling baik, akal yang jernih. Lubb merupakan akal yang murni, jernih, dan bersih (Firdaus, 2021). *Ulul albab* yaitu orang yang dapat menggunakan pikirannya, dapat mengambil manfaat dan dapat mengambil hidayah dari-Nya (Warits et al., 2019).

Muhaimin berpendapat bahwa *ulul albab* ini terdiri dari 5 ciri utama (Munir, 2018), yaitu pertama sadar akan kehadiran Allah dan selalu menerapkan konsep dzikir dan fikir sehingga yakin akan keagungan Allah. Kedua, Tidak takut kepada selain Allah, dapat membedakan baik dan buruk. Ketiga, Mengutamakan kehidupan yang berkualitas, tergambar dari keyakinan, ucapan, perbuatan, selalu bersabar dan tahan terhadap ujian. Keempat, Serious dalam mencari Ilmu. Kelima, ikut serta memecahkan masalah di masyarakat. Setelah dilakukan pencarian kata mengenai *ulul albab* di aplikasi Qsoft, kata *ulul albab* tersebar dalam 16 ayat al-Qur'an (Pracoyo, 2008), yaitu dalam Q.S al-Baqarah: 179, 197, 269; Ali Imran: 7, 190; al-Maidah; 100; Yusuf; 111; ar-Rad; 19; Ibrahim: 52; Shad; 29, 43; az-Zumar 9, 18, 21; Ghafir; 54; at-Thalaq; 10.

Moderasi disebut dengan moderatio dalam bahasa latin yang bermakna tidak berlebihan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan moderasi adalah penyusutan tindakan yang mengandung kekerasan dan pencegahan perilaku ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019). Secara istilah, moderasi merupakan sebuah sikap yang dilakukan tidak berlebihan, sesuai dengan porsinya. Seseorang yang bersikap moderat, berarti ia tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi mempertimbangkan kepentingan banyak pihak dan memperlakukannya secara adil dan setara (Salik, 2020).

Moderasi beragama apabila diterapkan, dapat mewujudkan lingkungan yang aman dan damai, di mana masyarakat dapat saling bertoleransi atas perbedaan yang ada. Namun, hal ini masih sulit untuk diterapkan, penyebabnya bisa jadi dari

diri setiap masyarakat yang belum memiliki kepribadian yang baik dengan pemikiran yang kritis tanpa adanya kerancuan.

Penelitian ini berusaha mencari konsep kepribadian *ulul albab* dalam al-Qur'an sebagai pembangun moderasi beragama melalui cara meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* dengan menggunakan kajian Maudhu'i, kemudian diteliti kaitannya sebagai pembangun moderasi beragama. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan tentang kepribadian *ulul albab* yang perlu dimiliki setiap orang yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun sikap beragama yang moderat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terdiri dari rangkuman penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan topik yang sedang dibahas juga dijadikan sebagai acuan dalam menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai *ulul albab* telah banyak diteliti sebelumnya, di antaranya:

Azizah Herawati dalam jurnal Fikrah “Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang”, 2015. Artikel ini membahas gambaran kepribadian *ulul albab*, bagaimana ciri-cirinya, dan penerapannya pada era sekarang. Dalam jurnal ini dijelaskan ciri khas yang dimiliki *ulul albab* yaitu dalam mencari hakikat menggunakan cara olah pikir dan dzikir.

Ahmad Dibul Amda dalam jurnal Al-Quds “Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab”, 2020. *Ulul albab* dalam penelitian ini disebut dengan intelektual muslim, yaitu orang yang cerdas, memiliki hati yang sadar dan dapat memahami kenyataan yang tersembunyi. *Ulul albab* juga disebut sebagai intelektual yang dapat menyatukan kemampuan dzikir dengan fikir. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana cara membina karakter *ulul albab* ini.

Nunuk Indarti dan Laily Zunaida dalam jurnal Al-Makrifat “Ulul Albab: Profil Intelektual Muslim Ideal dan Relasinya dengan Perkembangan Sains dan Teknologi”, 2020. Artikel ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki karakter *ulul albab* di dalam tubuhnya terdapat gabungan antara kemampuan akal dan wahyu. Gabungan itu terjadi karena terlatih dari iman yang kuat dan kecerdasan

yang sangat tinggi. *Ulul albab* ini hanya dapat diraih apabila setiap orang mampu berpikir dan memahami mengenai diri, fenomena lingkungan, juga kehidupan.

Misbahul Munir dalam jurnal Ta'limuna "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial", 2018. Jurnal ini menjelaskan mengenai problematika yang terjadi pada saat ini, seperti kecanduan terhadap gadget, sulitnya fokus dalam pembelajaran, emosi yang tidak stabil, juga pergaulan bebas. Kemudian menjadikan *ulul albab* sebagai solusinya, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai *ulul albab* seperti prinsip dzikir, fikir dan amal sholeh, untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya kesadaran moral di masyarakat.

Moh. Shalahuddin A. Warits, Moh. Asy'ari Muthhar dan Muthmainnah dalam jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman "Konsep Ulul Albab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam", 2019. Jurnal ini mengaitkan konsep *ulul albab* dengan pengembangannya dalam pendidikan Islam. Identitas *ulul albab* dapat diperoleh dengan melalui pendidikan, pola pendidikannya yaitu pembangunan susasna yang dapat mengembangkan dzikir, fikir, dan amal sholeh. Jurnal ini juga menjelaskan ciri-ciri *ulul albab* menurut tafsir Al-Mishbah.

Firdaus dalam jurnal al-Mubarak "Ulul Albab dalam Al-Qur'an", 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang pengertian dari *ulul albab*, karakteristik yang harus dimilikinya. Tugas yang dimiliki seorang *ulul albab* ini juga dijelaskan dalam jurnal ini, yaitu untuk senantiasa percaya pada Allah, selalu menjalin silaturahmi dan menyalakan semangat kerukunan dalam persatuan.

Izzah Faizah S. R. K. dalam jurnal Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural "Pemimpin berkarakter Ulul Albab", 2014. Jurnal ini menjelaskan bahwa *ulul albab* adalah pemimpin yang dapat menggunakan kemampuan akal dan hatinya secara seimbang. Keseimbangan ini terjadi karena tindakannya selalu mengacu pada nilai-nilai ketuhanan.

Setelah meninjau penelitian di atas, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis yaitu penulis menjadikan kepribadian *ulul albab* sebagai karakter manusia cerdas dan berwawasan luas ini dapat menjadi solusi untuk

mewujudkan moderasi beragama. Moderasi beragama dapat terwujud apabila setiap orang mempunyai kepribadian yang baik dan berkualitas.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam pembahasan, skripsi ini disusun atas empat bab, yaitu:

BAB I berisikan pendahuluan, penyebab yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan juga manfaat dari penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan landasan teori kepribadian, definisi *ulul albab*, definisi moderasi beragama, penafsiran al-Qur'an. Pembahasan di dalamnya antara lain, pengertian, karakteristik, prinsip, dan lainnya.

BAB III berisikan metodologi penelitian yang diantaranya yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV pada bab ini, penulis memaparkan konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an dengan penerapan metode Maudhu'i dan kemudian analisis konsep *ulul albab* sebagai pembangun moderasi beragama.

BAB V Pada bab ini penulis memaparkan simpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang diharapkan penulis dari penelitian ini, kemudian daftar pustaka sebagai rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.